

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Realitas Sosial dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam Modern

Kurnia Alex^{1*}, St. Nurhayati Ali², Fitriani Muh Amin³, Misbah⁴, Juhariati⁵

¹²³⁴⁵ Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

*Author Correspondence. Email: kurniaalex39@gmail.com Phone: + 6281267274023

Abstract :

Ibn Khaldun's thought is one of the important foundations in classical Islamic social and educational studies that remains relevant to the modern context. Ibn Khaldun, through his work Muqaddimah, introduced the concept of social reality as dynamic, historical, and influenced by human interactions in society. This study aims to analyze Ibn Khaldun's thoughts on social reality and examine their relevance in the development of modern Islamic education. This study uses a qualitative approach with a literature study method, namely examining Ibn Khaldun's main works and contemporary literature discussing his thoughts in the social and educational fields. The results show that the concept of 'ashabiyyah, education based on social experience, and the close relationship between science and societal reality are Ibn Khaldun's main ideas that are highly contextual to the challenges of modern Islamic education. Islamic education today is not only oriented towards the transfer of normative knowledge, but must be able to shape social awareness, collective character, and students' adaptive abilities to social change. The relevance of Ibn Khaldun's thought is seen in the importance of integrating Islamic values, social reality, and a contextual and transformative educational approach. Thus, Ibn Khaldun's thoughts can serve as a philosophical foundation for formulating modern Islamic education that is responsive to social dynamics without losing its Islamic identity.

Keywords: *Ibn Khaldun, Social Reality, Islamic Education, Islamic Thought, Modern Education*

Abstrak:

Pemikiran Ibnu Khaldun merupakan salah satu fondasi penting dalam kajian sosial dan pendidikan Islam klasik yang tetap relevan hingga konteks modern. Ibnu Khaldun melalui karyanya Muqaddimah memperkenalkan konsep realitas sosial yang bersifat dinamis, historis, dan dipengaruhi oleh interaksi manusia dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Ibnu Khaldun tentang realitas sosial serta mengkaji relevansinya dalam pengembangan pendidikan Islam modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yakni menelaah karya utama Ibnu Khaldun serta literatur kontemporer yang membahas pemikirannya dalam bidang sosial dan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep 'ashabiyyah, pendidikan berbasis pengalaman sosial, serta hubungan erat antara ilmu pengetahuan dan realitas masyarakat merupakan gagasan utama Ibnu Khaldun yang sangat kontekstual dengan tantangan pendidikan Islam modern. Pendidikan Islam saat ini tidak cukup hanya berorientasi pada transfer pengetahuan normatif, tetapi harus mampu membentuk kesadaran sosial, karakter kolektif, dan kemampuan adaptif peserta didik terhadap perubahan sosial. Relevansi pemikiran Ibnu Khaldun terlihat pada pentingnya integrasi antara nilai-nilai keislaman, realitas sosial, dan pendekatan pendidikan yang kontekstual serta transformatif. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun dapat dijadikan landasan filosofis dalam merumuskan pendidikan Islam modern yang responsif terhadap dinamika sosial tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kata Kunci: Ibnu Khaldun, Realitas Sosial, Pendidikan Islam, Pemikiran Islam, Pendidikan Modern

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam modern saat ini berada dalam pusaran perubahan sosial yang sangat cepat akibat globalisasi, digitalisasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Perubahan tersebut memunculkan tantangan serius berupa pergeseran nilai, krisis identitas, serta melemahnya dimensi sosial dan moral peserta didik. Azyumardi Azra (2012) menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada pendekatan normatif-dogmatis semata, melainkan harus mampu membangun kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk menyesuaikan diri dengan realitas sosial yang berkembang tanpa kehilangan landasan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, diperlukan kerangka pemikiran yang mampu menjembatani antara tradisi keilmuan Islam klasik dan tuntutan modernitas agar pendidikan Islam tetap relevan, kontekstual, dan transformatif.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pemikiran tokoh Islam klasik menjadi sumber refleksi yang sangat penting. Salah satu tokoh yang memiliki perhatian besar terhadap realitas sosial adalah Ibnu Khaldun. Melalui karyanya *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun (2004) menawarkan pendekatan ilmiah dalam memahami masyarakat, peradaban, dan pendidikan. Ia menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dan pendidikan tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan sejarah suatu masyarakat. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk peradaban manusia. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Khaldun relevan untuk dikaji kembali sebagai landasan teoritis dalam merumuskan pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan sosial.

Ibnu Khaldun memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dinamis dan terus mengalami perubahan seiring dengan interaksi manusia. Konsep 'ashabiyyah yang dikemukakan Ibnu Khaldun (2004) menggambarkan pentingnya solidaritas sosial sebagai kekuatan utama dalam membangun dan mempertahankan peradaban. Nurcholish Madjid (1997) menilai bahwa pemikiran Ibnu Khaldun menunjukkan hubungan erat antara kekuatan sosial, moral, dan kemajuan pendidikan suatu masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan harus mampu membangun kesadaran kolektif, tanggung jawab sosial, dan etos keilmuan agar peserta didik mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih jauh, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pengalaman empiris dan lingkungan sosial dalam proses pembelajaran. Ia mengkritik metode pendidikan yang bersifat verbalistik dan represif karena dapat melemahkan daya pikir dan kreativitas peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Abuddin Nata (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan potensi akal, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Pendidikan yang mengabaikan realitas sosial berpotensi menghasilkan individu yang terasing dari masyarakatnya. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang kontekstual sebagaimana ditawarkan Ibnu Khaldun menjadi sangat relevan bagi pendidikan Islam modern.

Relevansi pemikiran Ibnu Khaldun juga tampak dalam pandangannya mengenai hubungan antara ilmu pengetahuan dan peradaban. Ibnu Khaldun (2004) menegaskan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan merupakan indikator utama kemajuan suatu masyarakat. Pendidikan berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu dan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. H.A.R. Tilaar (2012) menekankan bahwa pendidikan harus berperan sebagai agen perubahan sosial yang mendorong kemajuan peradaban. Dalam konteks ini, pemikiran Ibnu Khaldun memberikan dasar filosofis bahwa pendidikan Islam tidak boleh bersifat stagnan, melainkan harus adaptif terhadap dinamika zaman.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, pemikiran Ibnu Khaldun dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan kurikulum yang integratif antara ilmu agama dan ilmu sosial. Gagasan ini sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman (1982) yang menekankan pentingnya integrasi ilmu dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang hanya menekankan hafalan teks keagamaan tanpa memahami konteks sosialnya berpotensi melahirkan sikap eksklusif. Sebaliknya, pendidikan yang berbasis pada pemahaman realitas sosial akan melahirkan generasi Muslim yang kritis, moderat, dan adaptif terhadap perubahan global.

Selain itu, pemikiran Ibnu Khaldun relevan dalam membangun pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Konsep 'ashabiyyah dapat diaktualisasikan melalui penanaman nilai kebersamaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam proses pendidikan. Zubaedi (2011) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus berangkat dari realitas kehidupan sosial agar nilai-nilai yang ditanamkan tidak bersifat abstrak. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun memberikan kerangka konseptual bagi pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang saleh secara individual sekaligus memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian tentang pemikiran Ibnu Khaldun mengenai realitas sosial dan relevansinya bagi pendidikan Islam modern menjadi sangat penting. Pemikiran Ibnu Khaldun tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga signifikansi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep realitas sosial menurut Ibnu Khaldun serta implikasinya dalam pengembangan pendidikan Islam modern yang kontekstual, integratif, dan berorientasi pada pembentukan peradaban yang berkeadaban tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Ibnu Khaldun tentang realitas sosial dan relevansinya bagi pendidikan Islam modern. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, konsep, dan konstruksi pemikiran secara komprehensif melalui analisis teks dan gagasan. Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif berfokus pada penafsiran fenomena berdasarkan konteks sosial dan historisnya. Dalam konteks penelitian ini, pemikiran Ibnu Khaldun dipahami sebagai produk intelektual yang lahir dari realitas sosial dan peradaban Islam pada masanya, sehingga memerlukan pendekatan interpretatif yang mendalam untuk mengungkap relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah karya utama Ibnu Khaldun, yaitu *Muqaddimah* yang digunakan sebagai rujukan pokok dalam memahami konsep realitas sosial, pendidikan, dan peradaban. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang membahas pemikiran Ibnu Khaldun serta kajian pendidikan Islam modern. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis dan relevansi tema kajian, sebagaimana disarankan oleh Zed (2014) dalam penelitian kepustakaan. Dengan demikian, data yang digunakan memiliki validitas akademik dan mendukung kedalaman analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang relevan, pembacaan kritis, serta pencatatan sistematis terhadap gagasan-gagasan utama yang berkaitan dengan fokus penelitian. Proses ini melibatkan identifikasi konsep kunci seperti realitas sosial, 'ashabiyyah, pendidikan, dan perubahan sosial

Kurnia Alex, St. Nurhayati Ali, Fitriani Muh Amin, Misbah, Juhariati , *Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Realitas Sosial dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam Modern*, Vol 1 No 10

dalam pemikiran Ibnu Khaldun. Menurut Moleong (2017) ketelitian dalam pengumpulan dan pencatatan data sangat penting dalam penelitian kualitatif agar hasil analisis bersifat komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, peneliti melakukan verifikasi silang antar-sumber untuk menghindari bias interpretasi dan memperkuat keabsahan data.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil analisis secara sistematis dan tematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan penelitian serta mengaitkannya dengan konteks pendidikan Islam modern. Model analisis ini sejalan dengan konsep analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh tentang pemikiran Ibnu Khaldun serta implikasinya bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Realitas Sosial

Ibnu Khaldun memandang realitas sosial sebagai fenomena yang bersifat dinamis dan tunduk pada hukum-hukum sosial yang dapat dianalisis secara rasional dan empiris. Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun (2005) menegaskan bahwa perubahan sosial terjadi sebagai akibat interaksi manusia dengan lingkungan sosial, ekonomi, dan politiknya. Realitas sosial tidak bersifat kebetulan, melainkan mengikuti pola tertentu yang dapat dipelajari melalui pendekatan historis dan sosiologis. Pandangan ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun telah merintis kajian ilmu sosial jauh sebelum berkembangnya sosiologi modern. Syamsuddin Arif (2018) menyatakan bahwa pendekatan Ibnu Khaldun terhadap masyarakat bersifat kritis dan ilmiah karena menolak penjelasan mitologis dalam memahami fenomena sosial dan peradaban manusia.

Konsep 'ashabiyyah menjadi elemen kunci dalam pemikiran Ibnu Khaldun tentang realitas sosial. 'Ashabiyyah dipahami sebagai ikatan solidaritas sosial yang mengikat individu dalam suatu kelompok dan menjadi kekuatan utama dalam membangun peradaban. Menurut Ibnu Khaldun (2005) masyarakat yang memiliki 'ashabiyyah kuat cenderung mampu bertahan dan berkembang, sedangkan masyarakat yang kehilangan solidaritas sosial akan mengalami kemunduran.

Ahmad Baso (2012) menjelaskan bahwa 'ashabiyyah tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga memiliki dimensi sosial, politik, dan moral. Dengan demikian, realitas sosial dalam pandangan Ibnu Khaldun merupakan hasil dari kekuatan kolektif yang terbangun melalui kebersamaan dan kesadaran sosial.

Ibnu Khaldun juga menekankan bahwa pengalaman sosial dan lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan manusia. Ia berpandangan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang belajar dan berkembang melalui interaksi dengan masyarakat sekitarnya. Ibnu Khaldun (2005) menegaskan bahwa perbedaan kondisi sosial akan melahirkan perbedaan cara berpikir, perilaku, dan pola kehidupan manusia. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Hasan Langgulung (2003) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial merupakan faktor utama dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan intelektual individu. Oleh karena itu, realitas sosial tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran dan pembentukan manusia secara utuh.

Dalam perspektif Ibnu Khaldun, pendidikan memiliki hubungan erat dengan realitas sosial dan perkembangan peradaban. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat. Ibnu Khaldun (2005) mengkritik metode pendidikan yang bersifat otoriter dan tidak mempertimbangkan tahap perkembangan peserta didik. Ia menekankan bahwa pendidikan harus berlangsung secara bertahap dan kontekstual agar mampu membentuk akal dan moral peserta didik secara optimal. Muhaimin (2015) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berorientasi sosial akan mampu mencetak generasi yang adaptif dan memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah kemasyarakatan.

Secara keseluruhan, pemikiran Ibnu Khaldun tentang realitas sosial menunjukkan pendekatan yang holistik dan integratif antara individu, masyarakat, dan peradaban. Ia memandang bahwa perubahan sosial tidak dapat dilepaskan dari kualitas pendidikan dan kekuatan solidaritas sosial yang dimiliki masyarakat. Realitas sosial dipahami sebagai ruang dialektis antara nilai, struktur sosial, dan tindakan manusia. Ridwan Abdullah Sani (2019) menyatakan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun relevan untuk konteks modern karena menempatkan pendidikan sebagai instrumen strategis dalam membangun masyarakat yang beradab. Dengan demikian, konsep realitas sosial Ibnu Khaldun memberikan dasar teoretis yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual dan transformatif.

b. Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun bagi Pendidikan Islam Modern

Pemikiran Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam modern yang menuntut pendekatan kontekstual dan integratif. Pendidikan Islam saat ini tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan aspek kognitif dan spiritual semata, tetapi harus mampu membangun kesadaran sosial dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Ibnu Khaldun (2005) menegaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter sosial manusia dan keberlangsungan peradaban. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Kuntowijoyo (2006) yang menekankan perlunya pendidikan Islam dikembangkan secara kontekstual agar mampu merespons perubahan sosial. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun memberikan dasar filosofis bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak terlepas dari realitas sosial masyarakat modern.

Konsep 'ashabiyyah dalam pemikiran Ibnu Khaldun dapat diaktualisasikan dalam pendidikan Islam modern melalui penguatan nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan. 'Ashabiyyah dipahami sebagai solidaritas sosial yang mendorong kerja sama dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Ibnu Khaldun (2005) menyatakan bahwa masyarakat yang kuat adalah masyarakat yang memiliki solidaritas sosial yang kokoh. Dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat diterapkan melalui pembelajaran kolaboratif dan pendidikan karakter berbasis sosial. Suyanto dan Hisyam (2013) menegaskan bahwa pendidikan yang menekankan nilai kebersamaan akan membentuk peserta didik yang memiliki empati dan kemampuan bekerja sama. Oleh karena itu, konsep 'ashabiyyah relevan dalam membangun pendidikan Islam yang berorientasi sosial.

Pendekatan empiris Ibnu Khaldun dalam memahami realitas sosial juga sejalan dengan kebutuhan pendidikan Islam modern yang bersikap terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan perubahan zaman. Ibnu Khaldun (2005) menekankan pentingnya observasi dan pengalaman dalam memahami fenomena sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak boleh menutup diri dari perkembangan ilmu pengetahuan modern. Menurut Amin Abdullah (2014) pendidikan Islam perlu mengembangkan paradigma keilmuan yang integratif dan interkonektif agar mampu menjawab tantangan global. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun memberikan legitimasi teoretis bagi pendidikan Islam untuk mengembangkan sikap ilmiah dan terbuka terhadap berbagai disiplin ilmu.

Selain itu, pemikiran Ibnu Khaldun mendorong pendidikan Islam untuk menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan sosial. Pendidikan

tidak hanya bertujuan mencetak individu yang saleh secara ritual, tetapi juga mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial. Ibnu Khaldun (2005) mengkritik sistem pendidikan yang bersifat kaku dan represif karena dapat menghambat perkembangan akal dan kreativitas peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Mulyasa (2017) yang menekankan pentingnya pendidikan yang humanis dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berlandaskan pemikiran Ibnu Khaldun akan melahirkan generasi yang seimbang antara iman, ilmu, dan kepedulian sosial.

Secara keseluruhan, relevansi pemikiran Ibnu Khaldun bagi pendidikan Islam modern terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial yang terus berubah. Pendidikan Islam yang berlandaskan pemikiran Ibnu Khaldun akan mampu mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan peka terhadap realitas sosial di sekitarnya. Menurut Huda (2018) pendidikan Islam yang responsif terhadap realitas sosial akan lebih efektif dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial peserta didik. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun dapat dijadikan pijakan konseptual dalam merumuskan pendidikan Islam modern yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pembangunan peradaban yang berkeadilan.

4. KESIMPULAN

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang realitas sosial memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam modern, khususnya dalam menghadapi dinamika perubahan sosial yang terus berlangsung. Pandangannya yang menekankan bahwa masyarakat bersifat dinamis, ditopang oleh solidaritas sosial ('ashabiyyah), serta dipengaruhi oleh pengalaman empiris menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dipahami sebagai proses yang terlepas dari konteks sosial-budaya masyarakat. Pendidikan Islam, dalam perspektif Ibnu Khaldun, tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter sosial, kesadaran kolektif, dan keberlanjutan peradaban. Relevansi pemikiran Ibnu Khaldun terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial yang terus berubah, sehingga dapat dijadikan landasan filosofis dan konseptual dalam membangun pendidikan Islam modern yang kontekstual, humanis, adaptif, dan bersifat transformatif.

Berdasarkan hasil kajian ini, disarankan agar pengembangan pendidikan Islam modern lebih mengintegrasikan pemikiran Ibnu Khaldun ke dalam perumusan

Kurnia Alex, St. Nurhayati Ali, Fitriani Muh Amin, Misbah, Juhariati , *Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Realitas Sosial dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam Modern*, Vol 1 No 10

kurikulum, strategi pembelajaran, dan pendidikan karakter, khususnya yang menekankan kesadaran sosial, solidaritas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik agar pendidikan Islam semakin relevan dengan tantangan masyarakat kontemporer.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2014). Integrasi-interkoneksi ilmu dan agama: Tafsir baru epistemologi keilmuan Islam. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Arif, S. (2018). Islam dan ilmu pengetahuan: Kritik terhadap paradigma sekuler. Jakarta: INSISTS.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Baso, A. (2012). Islam pascakolonial: Perselingkuhan agama, kolonialisme, dan liberalisme. Bandung: Mizan.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Faisal S., M., & Nurhayati, S. (2017). Penerapan bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. *Istiqra'*, 5(1), 9–16.
- Huda, M. (2018). Pendidikan Islam dan perubahan sosial. Malang: UIN Maliki Press.
- Ibnu Khaldun. (2004). *Muqaddimah* (terj. Masturi Irham dkk.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Kuntowijoyo. (2006). Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Langgulong, H. (2003). Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Madjid, N. (1997). Islam, kemodernan, dan keindonesiaan. Bandung: Mizan.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2015). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2017). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kurnia Alex, St. Nurhayati Ali, Fitriani Muh Amin, Misbah, Juhariati , *Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Realitas Sosial dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam Modern*, Vol 1 No 10

- Nata, A. (2016). Pendidikan Islam dalam perspektif pemikiran tokoh-tokoh pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhayati, S., & Anton, A. (2016). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter peserta didik. *Istiqra'*, 4(1).
- Nurhayati, S. P., Sedubun, S., Rumapea, E. L. B., & Ahmad, S. P. (2024). Inovasi pendidikan di era digital: Tantangan dan solusi. Buku referensi.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sani, R. A. (2019). Pembelajaran berbasis HOTS. Tangerang: Tira Smart.
- Suyanto, & Hisyam, D. (2013). Pendidikan karakter berbasis budaya bangsa. Yogyakarta: UNY Press.
- Tarwina, T., & Nurhayati, S. (2017). Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik. *Istiqra'*, 4(2), 110–121.
- Tilaar, H. A. R. (2012). Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta: Kencana.